

ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF SISWA SMP DALAM MENYELESAIKAN SOAL MATEMATIKA PADA MATERI BENTUK ALJABAR YANG DITINJAU DARI PERBEDAAN GENDER

Fira Novianti¹⁾
Tri Nova Hasti Yunianta²⁾

¹⁾Universitas Kristen Satya Wacana, Jl. Diponegoro52-60 Salatiga 50711,
E-mail: firanovianti0305@gmail.com

²⁾ Universitas Kristen Satya Wacana, Jl. Diponegoro52-60 Salatiga 50711,
E-mail: trinova.yunianta@staff.uksw.edu

Abstrak: Jenis penelitian pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir kreatif siswa SMP dalam menyelesaikan soal matematika pada materi bentuk aljabar yang ditinjau dari perbedaan gender. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII C diantaranya satu siswa laki-laki yang berkemampuan berpikir tinggi (SLT), satu siswa perempuan yang berkemampuan berpikir tinggi (SPT), satu siswa laki-laki yang berkemampuan berpikir sedang (SLS), satu siswa perempuan yang berkemampuan berpikir sedang (SPS), satu siswa laki-laki yang berkemampuan berpikir rendah (SLR), satu siswa perempuan yang berkemampuan berpikir rendah (SPR). Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang berkemampuan tinggi yaitu SLT dan SPT memenuhi aspek kefasihan dan fleksibilitas sehingga tingkat kreativitas menunjuk pada tingkat ke-3 (kreatif). Siswa yang berkemampuan sedang yaitu SLS dan SPS hanya memenuhi aspek kefasihan sehingga tingkat kreativitas menunjuk pada tingkat ke-1 (kurang kreatif). Siswa yang berkemampuan rendah tidak dapat memenuhi semua aspek berpikir kreatif sehingga tingkat kreativitas menunjuk pada tingkat ke-0 (tidak kreatif).

Kata kunci: kemampuan berpikir kreatif, gender, aljabar

PENDAHULUAN

Kemampuan berpikir kreatif bagi siswa merupakan hal yang sangat penting dalam era persaingan global sekarang ini, karena tingkat kompleksitas permasalahan dalam segala aspek kehidupan sangat tinggi. Siswono (2008: 16) menjelaskan bahwa berpikir kreatif merupakan suatu kebiasaan dari pemikiran yang tajam dengan intuisi, menggerakkan imajinasi, mengungkapkan ide-ide baru, dan inspirasi ide-ide yang tidak terduga. Menurut Munandar

(Irawan, 2015: 14), berpikir kreatif adalah aktivitas untuk melihat atau memikirkan sesuatu yang luar biasa, yang tidak lazim, memadukan informasi yang tampaknya tidak berhubungan dan mencetuskan suatu solusi atau gagasan baru yang menunjukkan kelancaran (*fluency*), keluwesan (*flexibility*), orisinalitas (*originality*) dan *elaboration*. Silver (1997) menyatakan bahwa untuk menilai berpikir kreatif anak-anak dan orang dewasa menggunakan “*The Torrance Tests of Creative Thinking (TTCT)*”. Tiga

komponen kunci yang dinilai dalam kreativitas menggunakan TTCT adalah kefasihan (*fluency*) yaitu siswa mampu dalam menyelesaikan masalah dengan memberikan bermacam-macam jawaban, fleksibilitas (*flexibility*) yaitu siswa mampu dalam menyelesaikan masalah tidak hanya dengan satu cara tetapi bisa memberikan cara lain, dan kebaruan (*novelty*) yaitu siswa mampu menyelesaikan suatu masalah dengan jawaban yang tidak biasa dilakukan oleh siswa lainnya.

Menurut Siswono (2008: 31) bahwa tingkat kemampuan berpikir kreatif seseorang dapat dikelompokkan menjadi 5 tingkatan. Tingkat ke-4 (sangat kreatif) yaitu siswa mampu menunjukkan aspek kefasihan, aspek fleksibilitas, dan aspek kebaruan dalam menyelesaikan suatu masalah, tingkat ke-3 (kreatif) yaitu siswa mampu menunjukkan aspek kefasihan dan aspek fleksibilitas atau aspek kefasihan dan kebaruan dalam menyelesaikan suatu masalah, tingkat ke-2 (cukup kreatif) yaitu siswa mampu menunjukkan aspek fleksibilitas atau aspek kebaruan dalam menyelesaikan suatu masalah, tingkat ke-1 (kurang kreatif) yaitu siswa hanya mampu menunjukkan aspek kefasihan dalam menyelesaikan suatu masalah, dan tingkat ke-0 (tidak kreatif) yaitu siswa tidak mampu menunjukkan ketiga aspek berpikir kreatif dalam menyelesaikan suatu masalah.

Kemampuan berpikir kreatif siswa dalam menyelesaikan suatu masalah antara siswa satu dengan yang lainnya tidak selalu sama.

Nurmasari dkk (2014) melakukan penelitian dan mendapatkan hasil bahwa subjek laki-laki dapat memenuhi aspek kelancaran, keluwesan, keaslian, dan menilai, sedangkan subjek perempuan dapat memenuhi aspek kelancaran, keluwesan, keaslian. Menurut Fakhri (2006: 71), gender merupakan suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural. Suharti (1995) mengartikan gender adalah perbedaan peran antara perempuan dan laki-laki yang mengakibatkan perbedaan perlakuan antara perempuan dan laki-laki di masyarakat. Perbedaan gender tentu akan menyebabkan perbedaan fisiologi dan mempengaruhi perbedaan psikologis dalam belajar, sehingga siswa laki-laki dan siswa perempuan memiliki perbedaan dalam mempelajari matematika.

Berdasarkan pada uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai analisis kemampuan berpikir kreatif siswa SMP dalam menyelesaikan soal matematika pada materi bentuk aljabar yang ditinjau dari perbedaan gender. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir kreatif siswa SMP dalam menyelesaikan soal matematika dengan pokok bahasan bentuk aljabar yang ditinjau dari perbedaan gender.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif

deskriptif. Penelitian ini mendeskripsikan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam menyelesaikan soal matematika materi bentuk aljabar yang ditinjau dari perbedaan gender. Data yang dikumpulkan adalah data kualitatif yang berupa gambar-gambar, kata-kata secara lisan maupun tertulis dan perilaku ekspresi subjek.

Subjek pada penelitian ini adalah 6 siswa kelas VIII C SMP Negeri 2 Tuntang dan subjek penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu suatu pengambilan sampel sebagai sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2010). Subjek penelitian ini terdiri dari satu siswa laki-laki dengan kemampuan berpikir tinggi (SLT), satu siswa laki-laki dengan kemampuan berpikir sedang (SLS), satu siswa laki-laki dengan kemampuan berpikir rendah (SLR), satu siswa perempuan dengan kemampuan berpikir tinggi (SPT), satu siswa perempuan dengan kemampuan berpikir sedang (SPS), dan satu siswa perempuan dengan kemampuan berpikir rendah (SPR).

Instrumen utama pada penelitian ini adalah peneliti itu sendiri dan dibantu dengan instrumen bantu yaitu lembar soal tes dan pedoman wawancara yang semi terstruktur. Soal tes terdiri dari tiga soal tentang kemampuan berpikir kreatif (tipe *open-ended*) yang digunakan untuk mengetahui kemampuan berpikir kreatif subjek melalui ketiga aspek berpikir kreatif yaitu kefasihan, fleksibilitas, dan kebaruan. Selanjutnya hasil tes tertulis oleh

subjek dilakukan wawancara semi terstruktur untuk mengetahui alasan subjek dalam memberikan jawaban soal.

Analisis data pada penelitian ini terdiri dari mereduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dalam penelitian ini dijamin dengan menggunakan triangulasi metode. Teknik ini dilakukan dengan cara membandingkan hasil dari wawancara dan hasil tes yang telah dikerjakan oleh subjek. Triangulasi metode yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dengan metode tes, wawancara, dan dokumentasi untuk mengecek keabsahan data.

HASIL PENELITIAN

Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Laki-laki Tinggi (SLT)

Pemilihan subjek dilakukan di kelas VIII C melalui hasil ulangan tengah semester siswa. Hasil tersebut diperoleh subjek laki-laki tinggi yang memiliki nilai 58. Siswa kelas VIII C yang memenuhi kategori kemampuan matematika tinggi ada satu siswa laki-laki dan enam siswa perempuan sehingga dipilih subjek laki-laki tinggi (SLT) bernama Alan Saputra yang direkomendasikan oleh guru matematika.



Gambar 1. Kemampuan Berpikir Kreatif SLT

Berdasarkan dari Gambar 1, dapat diketahui bahwa kemampuan berpikir kreatif subjek dalam menyelesaikan soal telah memenuhi dua aspek kemampuan berpikir kreatif yaitu aspek kefasihan dan aspek fleksibilitas, akan tetapi belum memenuhi aspek kebaruan sehingga subjek termasuk pada kelompok siswa yang mempunyai tingkat kreativitas ke-3 yang artinya kreatif. Subjek dapat memahami maksud dari soal, dapat menyebutkan informasi yang ada pada soal serta

subjek dapat menjelaskan langkah-langkah dalam menyelesaikan soal tersebut sehingga subjek dapat memenuhi aspek kefasihan. Subjek dapat menyelesaikan soal dengan menggunakan lebih dari satu cara sehingga subjek dapat memenuhi aspek fleksibilitas, namun pada aspek kebaruan subjek tidak dapat menyelesaikan soal dengan menggunakan cara yang tidak biasa dilakukan oleh siswa lain. Berikut adalah kutipan wawancara yang menunjukkan bahwa subjek tidak memenuhi aspek kebaruan.

P: "Emang itu bangun datar apa to?"

S: "Itu persegi dan persegi panjang".

P: "Kamu yakin?"

S: "Iya kak, kan itu kalau dipisah jadi dua bangun". (*sambil menunjukkan gambar yang diberi garis pemisah*)

Kutipan wawancara 2

P: "Terus gimana cara kamu mencari kelilingnya?"

S: "Pertama aku cari cari keliling persegi panjang dulu terus cari keliling persegi".

P: "Memangnya apa rumus keliling persegi panjang?"

S: " $2(p \times l)$ "

P: "Memangnya itu panjangnya berapa dan lebarnya berapa?"

S: "Panjangnya = $a - d$ dan lebarnya c ".

P: "Kenapa kok panjangnya $a - d$?"

S: "Lha bangun persegi panjang kan cuma ini saja". (*sambil menunjukkan gambar*)

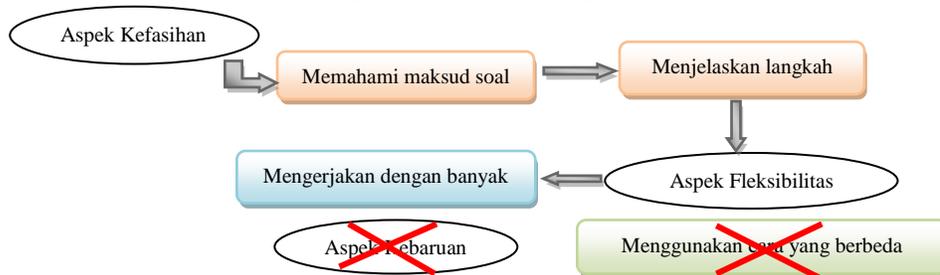
Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa

Perempuan Tinggi (SPT)

Pemilihan subjek dilakukan di kelas VIII C melalui hasil ulangan tengah semester siswa. Hasil tersebut diperoleh subjek perempuan

dengan kemampuan matematika tinggi yang memiliki nilai 64. Subjek penelitian dipilih satu dari enam subjek perempuan yang memiliki

kemampuan matematika tinggi (SPT) bernama Ika Arti Fatikasari yang direkomendasikan oleh guru matematika.



Gambar 2. Kemampuan Berpikir Kreatif SPT

Berdasarkan dari Gambar 2, dapat diketahui bahwa kemampuan berpikir kreatif subjek dalam menyelesaikan soal telah memenuhi dua aspek kemampuan berpikir kreatif yaitu aspek kefasihan dan aspek fleksibilitas akan tetapi belum memenuhi aspek kebaruan sehingga subjek termasuk pada kelompok siswa yang mempunyai tingkat kreativitas ke-3 yang artinya kreatif. Subjek dapat memahami maksud dari soal, dapat menyebutkan informasi yang ada pada soal serta

subjek dapat menjelaskan langkah-langkah dalam menyelesaikan soal tersebut sehingga subjek memenuhi aspek kefasihan. Subjek dapat menyelesaikan soal dengan menggunakan lebih dari satu cara sehingga subjek memenuhi aspek fleksibilitas, namun pada aspek kebaruan subjek tidak dapat menyelesaikan soal dengan menggunakan cara yang tidak biasa dilakukan oleh siswa lain. Berikut adalah kutipan wawancara yang menunjukkan bahwa subjek tidak memenuhi aspek kebaruan.

- P: "Pertama dari soal yang nomor satu dulu ya. Apakah kamu sudah memahami soal tersebut?"
S: "Paham".
P: "Kalau kamu sudah memahaminya, tolong dong jelasin maksudnya gimana".
S: "Itu pada soal ada suatu bangun datar yang disuruh mencari kelilingnya".
P: "Emang itu bangun datar apa to?"
S: "Itu persegi dan persegi panjang".
P: "Apakah kamu yakin?"
S: "Iya kak, kan itu kalau dipisah jadi persegi panjang dan persegi". (*sambil menunjukkan gambar yang diberi garis pemisah*)
P: "Terus gimana cara kamu nyelesaiinn?"
S: "Dicari kelilingnya".
P: "Caranya?"
S: "Persegi panjang = $2 \times (p + l)$ dan kalau persegi = $4s$ ".
P: "Terus jawabanmu berapa?"
S: "Kalau persegi panjang jawabannya $2a + 2c$ ".
P: "Terus kalau yang persegi?"
S: " $2b + 2d$ ".

Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Laki-laki Sedang (SLS)

Pemilihan subjek dilakukan di kelas VIII C melalui hasil ulangan tengah semester siswa. Hasil tersebut diperoleh subjek laki-laki sedang yang memiliki nilai 36. Siswa kelas VIII C yang memenuhi kategori kemampuan matematika

sedang ada duabelas siswa laki-laki dan lima siswa perempuan sehingga dipilih satu dari subjek laki-laki yang memiliki kemampuan matematika sedang (SLS) bernama Achmad Bagus Kuncoro yang direkomendasikan oleh guru matematika.



Gambar 3. Kemampuan Berpikir Kreatif SLS

Berdasarkan dari Gambar 3, dapat diketahui bahwa kemampuan berpikir kreatif subjek dalam menyelesaikan soal hanya memenuhi satu aspek kemampuan berpikir kreatif yaitu hanya memenuhi aspek kefasihan, akan tetapi belum memenuhi aspek fleksibilitas dan aspek kebaruan sehingga subjek termasuk pada kelompok siswa yang mempunyai tingkat kreativitas ke-1 yang artinya kurang kreatif. Subjek dapat menjelaskan maksud dari soal tersebut, menyebutkan informasi yang ada pada soal serta dapat menjelaskan langkah-langkah dalam menyelesaikan soal sehingga subjek dapat

memenuhi aspek kefasihan, akan tetapi pada aspek fleksibilitas subjek tidak dapat menyelesaikan soal dengan menggunakan banyak cara, subjek hanya dapat menyelesaikan soal dengan menggunakan satu cara saja serta pada aspek kebaruan subjek tidak dapat menyelesaikan dengan cara yang berbeda. Cara yang digunakan subjek dalam menyelesaikan ketiga soal tersebut seperti cara yang digunakan oleh siswa lain. Berikut adalah kutipan wawancara yang menunjukkan bahwa subjek tidak memenuhi aspek fleksibilitas.

Kutipan wawancara 7

P: “Apakah kamu ada cara lain untuk mengerjakan soal itu?”

S: “ Tidak kak”.

P: “Kenapa?”

S: “Karena seingatku untuk mencari keliling ya rumusnya seperti itu”. (*sambil tersenyum*)

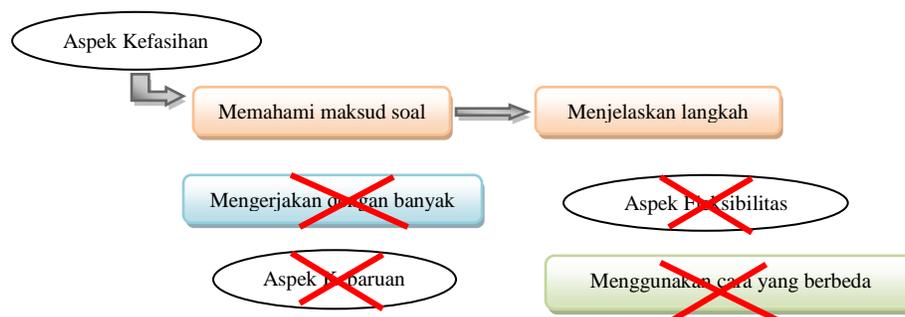
P: “Apakah untuk mencari keliling semua bangun datar caranya begitu?”

S: “Lupa kak”. (*sambil tersenyum*)

Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Perempuan Sedang (SPS)

Pemilihan subjek dilakukan di kelas VIII C melalui hasil ulangan tengah semester siswa. Hasil tersebut diperoleh subjek perempuan

sedang yang memiliki nilai 32. Subjek penelitian dipilih satu dari lima subjek perempuan yang memiliki kemampuan matematika sedang (SPS) bernama Laily Mufakhiroh yang direkomendasikan oleh guru matematika.



Gambar 4. Kemampuan Berpikir Kreatif SPS

Berdasarkan dari Gambar 4, dapat diketahui bahwa kemampuan berpikir kreatif subjek dalam menyelesaikan soal hanya memenuhi satu aspek kemampuan berpikir kreatif yaitu hanya memenuhi aspek kefasihan, dan belum dapat memenuhi aspek fleksibilitas dan aspek kebaruan sehingga subjek termasuk pada kelompok siswa yang mempunyai tingkat kreativitas ke-1 yang artinya kurang kreatif. Subjek dapat menjelaskan maksud dari soal tersebut, dapat menyebutkan informasi pada soal

serta dapat menjelaskan langkah penyelesaian soal tersebut sehingga aspek kefasihan dapat terpenuhi. Subjek dalam menyelesaikan soal belum dapat menggunakan banyak cara serta belum dapat menyelesaikan soal dengan menggunakan cara yang tidak biasa digunakan siswa lain sehingga subjek belum dapat memenuhi aspek fleksibilitas dan kebaruan. Berikut adalah kutipan wawancara yang menunjukkan bahwa subjek tidak memenuhi aspek fleksibilitas.

Kutipan wawancara 6

P: “Apakah ada cara lain untuk kamu mengerjakan soal itu”.

S: “Tidak ada”.

P: “Kenapa?”

S: “Lha tidak tahu itu gambar apa kok jadi saya tidak tau cara ngerjainnya gimana lagi”. (*sambil tersenyum*)

Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Laki-laki Rendah (SLR)

Pemilihan subjek dilakukan di kelas VIII C melalui hasil ulangan tengah semester siswa. Hasil tersebut diperoleh subjek laki-laki rendah yang memiliki nilai 16. Siswa kelas

VIII C yang memenuhi kategori rendah ada lima siswa laki-laki dan tiga siswa perempuan sehingga dipilih satu dari subjek laki-laki yang memiliki kemampuan matematika rendah (SLR) bernama Naufal Fariz Mahazin yang direkomendasikan oleh guru matematika.



Gambar 5. Kemampuan Berpikir Kreatif SLR

Berdasarkan dari Gambar 5, dapat diketahui bahwa kemampuan berpikir kreatif subjek dalam menyelesaikan soal tidak memenuhi semua aspek kemampuan berpikir kreatif yaitu aspek kefasihan, aspek fleksibilitas, dan aspek kebaruan sehingga subjek termasuk pada kelompok siswa yang mempunyai tingkat kreativitas ke-0 yang artinya tidak kreatif. Subjek hanya dapat menjelaskan maksud dari soal tersebut, akan tetapi subjek tidak dapat menjelaskan langkah-langkah penyelesaian soal

yang didapatkan sehingga subjek tidak dapat memenuhi aspek kefasihan. Subjek dalam menyelesaikan soal tidak dapat menggunakan banyak cara serta subjek tidak dapat menyelesaikan soal dengan cara yang baru atau cara yang tidak biasa digunakan oleh siswa lain sehingga subjek tidak memenuhi aspek fleksibilitas dan aspek kebaruan. Berikut adalah kutipan wawancara yang menunjukkan bahwa subjek tidak memenuhi aspek kefasihan.

- P: "Hmm,, dari soal tersebut kamu mendapatkan informasi apa saja sih? Ada apa saja pada soal itu?"
S: "Ada gambar".
P: "Terus apalagi?"
S: "Disuruh mencari keliling".
P: "Bagaimana cara kamu menyelesaikan soal tersebut?"
S: (*tersenyum*)
P: "Terus berapa jawaban yang kamu dapatkan?"
S: "Nggak tak jawab".
P: "Kenapa tidak kamu jawab?"

S: “Lha nggak mudeng itu gambar apa jadi aku nggak tahu cara ngerjainnya kok kak”.
(*sambil tersenyum*)

Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Perempuan Rendah (SPR)

Pemilihan subjek dilakukan di kelas VIII C melalui hasil ulangan tengah semester siswa. Hasil tersebut diperoleh subjek perempuan

rendah yang memiliki nilai 20. Subjek penelitian dipilih satu dari tiga subjek perempuan yang memiliki kemampuan matematika rendah (SPR) bernama Rosalina Lutfi Arwanti yang direkomendasikan oleh guru matematika.



Gambar 6. Kemampuan Berpikir Kreatif SPR

Berdasarkan dari Gambar 6, dapat diketahui bahwa kemampuan berpikir kreatif subjek dalam menyelesaikan soal tidak memenuhi semua aspek kemampuan berpikir kreatif yaitu aspek kefasihan, aspek fleksibilitas, dan aspek kebaruan sehingga subjek termasuk pada kelompok siswa yang mempunyai tingkat kreativitas ke-0 yang artinya tidak kreatif. Subjek dapat menjelaskan maksud dari soal, akan tetapi subjek tidak dapat menjelaskan

langkah pengerjannya sehingga subjek tidak dapat memenuhi aspek kefasihan. Subjek dalam menyelesaikan soal tidak dapat menggunakan banyak cara serta subjek tidak dapat menyelesaikan soal dengan cara yang baru sehingga aspek fleksibilitas dan aspek kebaruan juga tidak dapat terpenuhi. Berikut adalah kutipan wawancara yang menunjukkan bahwa subjek tidak memenuhi aspek kefasihan.

P: “Setelah kamu baca soal tersebut, informasi apa saja yang kamu dapatkan?”

S: “Ada luas”.

P: “Berapa luasnya?”

S “ $36x^2 + 3x - 18$ ”.

P: “Apa yang ditanyakan pada soal tersebut?”

S: “Gambar bentuk taman yang mungkin terjadi terus disuruh nulis ukurannya”.

P: “Terus bangun apa yang kamu buat?”

S: “Nggak tak gambar”.

P: “Kenapa?”

S: “Karena nggak tahu mau gambar apa”. (*sambil tersenyum*)

P: “Lha itu kok jawabanmu kemarin $6x^2 + 1x - 9$, itu dari mana? Tolong jelasin dong”.

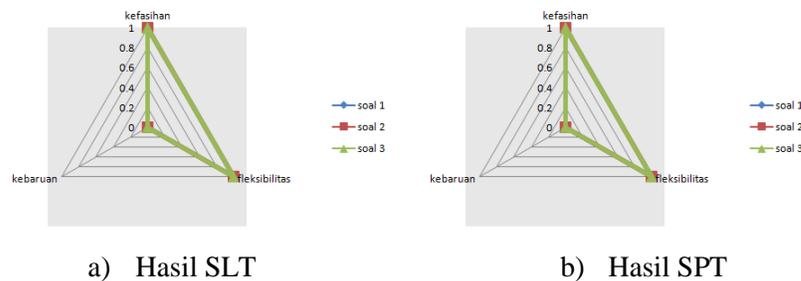
S: “Saya asal nulis, saya tidak tahu rumusnya”.

PEMBAHASAN

Subjek Berkemampuan Matematika Tinggi

Subjek yang mempunyai kemampuan tinggi yaitu SLT dan SPT tergolong memiliki kemampuan berpikir kreatif tingkat 3 (Kreatif). Subjek SLT dan SPT belum memenuhi semua aspek berpikir kreatif, namun keduanya dapat memenuhi dua aspek berpikir kreatif yaitu pada aspek kefasihan dan aspek fleksibilitas, sehingga tingkat kreativitas subjek tergolong pada tingkat ke-3 (kreatif). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Lisliana dkk (2006) yaitu subjek dengan kemampuan

berpikir yang tinggi hanya memenuhi aspek kefasihan dan fleksibilitas. Subjek dapat menjelaskan maksud dari soal, subjek dapat menjelaskan langkah-langkah pengerjaan serta subjek dapat menyelesaikan soal dengan menggunakan lebih dari satu cara. Subjek dalam menyelesaikan soal tidak dapat memenuhi aspek kebaruan karena dalam menyelesaikan soal, subjek tidak dapat menyelesaikan dengan menggunakan cara yang tidak biasa dilakukan oleh siswa lain. Hasil kemampuan berpikir kreatif SLT dan SPT dapat dilihat pada Gambar 7.



Gambar 7. Hasil Kemampuan Berpikir Kreatif SLT dan SPT

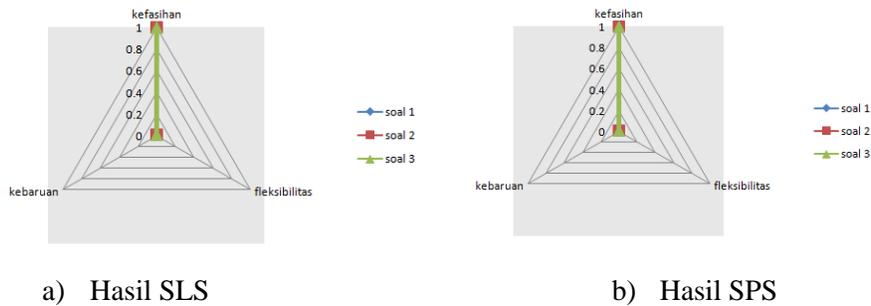
Subjek Berkemampuan Matematika Sedang

Subjek yang mempunyai kemampuan sedang yaitu SLS dan SPS tergolong memiliki kemampuan berpikir kreatif tingkat ke-1 (Kurang Kreatif). Subjek SLS dan SPS hanya dapat memenuhi satu aspek yaitu pada aspek kefasihan, sehingga tingkat kreativitas subjek tergolong pada tingkat ke-1 (Kurang Kreatif). Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Alhabbah (2015) yaitu

subjek yang mempunyai kemampuan berpikir sedang mencapai tingkat kreativitas ke-3 (Kreatif) sedangkan hasil dari penelitian ini adalah siswa yang mempunyai kemampuan berpikir sedang hanya mencapai tingkat kreativitas ke-1 (Kurang Kreatif). Subjek dapat menjelaskan maksud dari soal serta menjelaskan langkah-langkah penyelesaiannya, namun subjek dalam menyelesaikan soal tidak dapat menggunakan banyak cara dan tidak dapat

menyelesaikan dengan cara yang baru sehingga subjek tidak dapat memenuhi aspek fleksibilitas

dan aspek kebaruan.

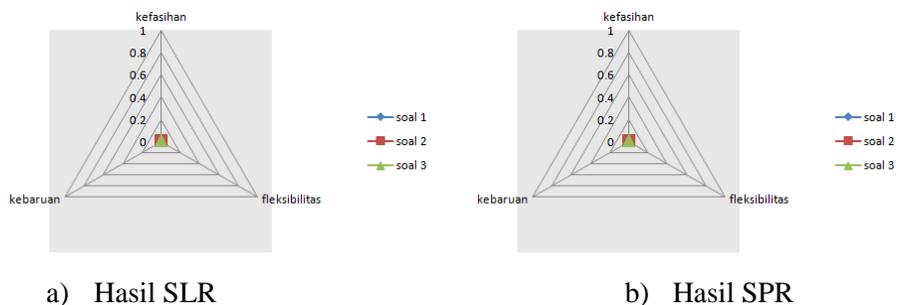


Gambar 8. Hasil Kemampuan Berpikir Kreatif SLS dan SPS

Subjek Berkemampuan Matematika Rendah

Subjek yang mempunyai kemampuan rendah yaitu SLR dan SPR tergolong mwmiliki kemampuan berpikir tingkat ke-0. Subjek SLR dan SPR belum dapat mencapai semua aspek kemampuan berpikir kreatif. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Alhabbah (2015) yaitu subjek yang mempunyai kemampuan berpikir rendah dapat mencapai tingkat kreativitas ke-2 (Cukup Kreatif), sedangkan hasil dari penelitian ini

adalah subjek hanya mencapai tingkat kreativitas ke-0 (Tidak Kreatif). Subjek dalam menyelesaikan soal hanya dapat menyebutkan maksud dari soal akan tetapi subjek tidak dapat menjelaskan langkah-langkah penyelesaiannya. Subjek juga tidak dapat menyelesaikan soal dengan menggunakan banyak cara dan subjek tidak dapat menyelesaikan soal dengan menggunakan cara yang tidak biasa dilakukan oleh siswa lain.



Gambar 9. Hasil Kemampuan Berpikir Kreatif SLR dan SPR

Berdasarkan dari hasil di atas maka dapat dilihat bahwa tidak ada perbedaan kemampuan berikir kreatif siswa dilihat dari perbedaan gender. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Hadiyanto (2014) dan Munandar (2004) akan tetapi penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurmasari dkk (2004). Hadiyanto menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan kemampuan peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa ditinjau dari gender sedangkan Munandar menyatakan bahwa tidak ditemukan perbedaan nyata antara siswa perempuan dan siswa laki-laki pada tes kreativitas, namun Nurmasari dkk menyatakan bahwa terdapat perbedaan kemampuan berpikir kreatif siswa laki-laki dan siswa perempuan. Siswa laki-laki memenuhi empat indikator berpikir kreatif yaitu indikator kelancaran, keluwesan, keaslian, dan menilai sedangkan pada siswa perempuan hanya memenuhi tiga indikator yaitu pada indikator kelancaran, keluwesan, dan keaslian.

PENUTUP

Berdasarkan dari analisis dan pembahasan yang telah dilakukan peneliti maka dapat disimpulkan bahwa siswa yang mempunyai tingkat kemampuan berpikir yang berbeda maka akan berbeda pula tingkat berpikir kreatifnya. Siswa yang mempunyai kemampuan tinggi dengan subjek SLT dan SPT sama-sama termasuk pada kelompok yang tingkat kreativitasnya menunjukkan pada tingkat ke-3 karena keduanya dapat memenuhi dua aspek

kemampuan berpikir kreatif yaitu aspek kefasihan dan fleksibilitas serta tidak memenuhi aspek kebaruan, namun dalam melakukan perhitungan SPT melakukannya dengan kurang teliti sehingga jawaban yang dihasilkan masih salah.

Siswa yang berkemampuan sedang dengan subjek SLS dan SPS sama-sama termasuk pada kelompok yang tingkat kreativitasnya menunjukkan pada tingkat ke-1 karena keduanya sama-sama hanya memenuhi satu aspek kemampuan berpikir kreatif saja yaitu pada aspek kefasihan serta belum memenuhi aspek fleksibilitas dan aspek kebaruan, akan tetapi pada saat melakukan perhitungan SPS kurang memahami dalam operasi hitung pada bilangan bulat positif dan negatif sehingga jawaban yang diperoleh SPS masih salah. Siswa yang berkemampuan rendah dengan subjek SLR dan SPR sama-sama termasuk pada kelompok yang tingkat kreativitasnya menunjukkan pada tingkat ke-0 karena keduanya tidak memenuhi semua aspek kemampuan berpikir kreatif.

Dilihat dari analisis yang telah dilakukan oleh peneliti maka diharapkan guru memberikan banyak soal *open-ended* kepada siswa karena dengan menggunakan soal ini maka akan terlihat cara berpikir kreatifnya serta diharapkan kepada guru perlu untuk memberikan perlakuan yang sesuai dengan memperhatikan tingkat kemampuan berpikir kreatif siswa agar siswa mampu mengembangkan kreativitasnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhabbah, M.A.Z. 2015. Analisis Berpikir Kreatif Dalam Menyelesaikan Soal Luas Bangun Datar Siswa Kelas VII-G Mtsn Karangrejo Tulungagung Tahun Ajaran 2014-2015. *Skripsi*. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung.
- Fakih. 2006. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Hodiyanto. 2014. Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Melalui Pembelajaran Pemecahan Masalah Ditinjau Dari Gender Pada Materi Himpunan. *Jurnal Pendidikan Informatika dan Sains*. Vol. 3 No. 1, Juni 2014.
- Irawan, Deddy. 2015. Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Dan Kemandirian Melalui Pembelajaran Model 4K Ditinjau Dari Gaya Belajar Siswa Kelas VII. *Skripsi*. Semarang: Program Studi Pendidikan Matematika. FMIPA. Universitas Negeri Malang.
- Lisliana, Hartoyo, A., Bistari. 2016. Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Dalam Menyelesaikan Masalah Pada Materi Segitiga Di SMP. *Jurnal*, 5(11). Program Studi Matematika. FKIP. Untan Pontianak.
- Munandar, U. 2004. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Nurmasari, N., Kusmayadi, T. A., Riyadi. 2014. Analisis Berpikir Kreatif Siswa Dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Pada Materi Peluang Ditinjau Dari Gender Siswa Kelas XI IPA SMA N 1 Kota Banjarbaru Kalimantan Selatan. *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika*, 2(4), 351-358, Juni 2014.
- Silver, E. A. 1997. *Fostering Creativity through Instruction Rich in Mathematical Problem Solving and Problem Posing*. Zentralblatt fur Didaktik der Mathematik (ZDM)-The International Journal on Mathematic Education (Online). Tersedia: <http://emis.de/journals/ZDM/zdm973a3.pdf>
- Siswono, T.Y.E. 2008. *Model Pembelajaran Matematika Berbasis Pengajaran dan Pemecahan Masalah Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif*. Surabaya: Unesa University Press.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif & RND*. Bandung: Alfabeta.
- Suhapti, R. 1995. *Gender dan Permasalahannya*. Buletin Psikologi. Tahun III. No. 1. 44-49.